

**BAB III**

**PERTIMBANGAN BARACK OBAMA DALAM KEBIJAKAN VETO**

**RANCANGAN UNDANG-UNDANG JUSTICE AGAINST SPONSORS OF**

**TERRORISM ACT**

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan sejarah hubungan antara AS-Arab Saudi sampai dengan dimasa pemerintahan Obama. Dalam sejarah hubungan kedua negara, terjadi pasang surut karena adanya konflik internal maupun eksternal yang terjadi antara kedua negara. Kemudian di bab ini juga dijelaskan kepentingan AS terhadap Arab Saudi, baik dari kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi. Serta apa alasan kawasan Timur Tengah maupun Arab Saudi begitu penting dari sisi AS.

**3.1 Hubungan Luar Negeri AS-Arab Saudi Pada Masa Pemerintahan Obama**

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kawasan Timur Tengah memainkan peranan penting dalam tatanan politik global. Menurut M. Amien Rais, kawasan Timur Tengah saat ini menempati kedudukan strategis dalam tatanan politik internasional karena beberapa alasan:<sup>1</sup>

Pertama, kawasan ini menyimpan cadangan minyak yang paling besar dibandingkan dengan kawasan lain, sampai pada tahun 2017 sendiri, kawasan ini

---

<sup>1</sup>Dr. Mardenis, SH, Msi., 2011, *Pemberantasan Terorisme*, Jakarta, Hlm 213.  
Dikutip dalam: Tina Herawati Sitorus, *Politik Luar Negeri Amerika Serikat Pada Masa Barack Obama Terhadap Konflik Suriah 2011-2013*, Skripsi, Medan: Departemen Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, hal. 53-55, diakses dalam:  
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3313/140906041.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (28/08/2018, 23:05 WIB)

mempunyai sekitar total 839 miliar cadangan minyak per barel.<sup>2</sup> Sehingga di era dimana energi minyak menjadi barang yang sangat dibutuhkan dalam bidang perindustrian, Timur Tengah memegang peranan sangat penting dalam tatanan politik dan ekonomi internasional.

Kedua, berkat penjualan minyak-nya yang berhasil mendongkrak perekonomian negara, telah menjadi tujuan negara pengeksport senjata. Inggris, Uni Soviet, Amerika Serikat, Prancis, beberapa negara Eropa Timur dan sejumlah negara Amerika Latin serta Republik Rakyat Cina merupakan negara-negara yang memiliki ketertarikan besar terhadap Timur Tengah. Hal tersebut disebabkan karena adanya kemudahan dalam memperoleh devisa dari lalu lintas perdagangan. Tercatat dari tahun 2002-2016, negara-negara kawasan Timur Tengah telah menghabiskan 101,224 miliar us dollar untuk membeli senjata daripada negara-negara pengeksport.<sup>3</sup>

Ketiga, berkat sumber keuntungan minyak tersebut, Timur Tengah telah menjadi kawasan ekonomi yang mampu menyedot berbagai komoditas dari luar. Negara-negara industri dari Barat maupun dari Asia, terutama Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Taiwan selalu mengincar kawasan ini sebagai pasar penjualan mereka. Sehingga, Timur Tengah menjadi kawasan bernilai ekonomis tinggi.

---

<sup>2</sup>Data telah dianalisa oleh penulis, diakses dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/26/10-negara-dengan-cadangan-terbukti-minyak-terbesar> (21/08/2018, 20:38 WIB)

<sup>3</sup>Hassan M Kamal, *"India, Saudi Arabia emerge as largest importers of arms; US, China lead in defence expenditures"*, First Post diakses dalam <https://www.firstpost.com/world/india-saudi-arabia-emerge-as-largest-importers-of-arms-us-china-lead-in-defence-expenditures-4252683.html> (21/09/2018, 23.55 WIB)

Keempat, konflik berkepanjangan di antara negara-negara Timur Tengah mendapat perhatian besar dunia khususnya negara adidaya seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet (Rusia). Sehingga konflik berkepanjangan tersebut mempengaruhi stabilitas dan keamanan internasional. Dengan kata lain, hampir setiap konflik besar terjadi di Timur Tengah menimbulkan efek bola salju bagi kawasan lain dan ikut mengguncang stabilitas kawasan tersebut.

Kelima, Timur Tengah merupakan pusat perhatian masyarakat internasional sebab secara geografis, geopolitik, dan geostrategis kawasan ini sangat strategis apalagi menghubungkan benua Eropa, Afrika, dan Asia. Beberapa negara Timur Tengah yang berbatasan langsung dengan bekas wilayah Uni Soviet membuat arti penting kawasan ini secara keseluruhan.

Keenam, Timur Tengah terbukti dalam sejarah telah menjadi *The Cradle of Civilization* (awal mula peradaban manusia). Tidak hanya itu, bahkan semua wahyu agama diturunkan di kawasan Timur Tengah. Agama-agama seperti Islam, Kristiani, dan Yahudi semuanya dilahirkan di Timur Tengah.

**Gambar 3.1 Peta Kawasan Timur Tengah**



Sumber: Google<sup>4</sup>

Jauh sebelum Obama menjabat sebagai presiden Amerika Serikat ke-41, hubungan AS-Arab Saudi pertama kali terbentuk pada tahun 1933, ketika perusahaan minyak AS-Arab, *California Arabian Standard Oil Company* (CASOC) mulai mengeksplorasi minyak di Arab Saudi. Sehingga pada tahun 1938, CASOC atau biasa dikenal juga *ArabAmerican Oil Company* (ARAMCO) menemukan minyak di Arab Saudi. Setelah beberapa tahun telah menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi, AS-Arab Saudi resmi membuka hubungan

<sup>4</sup>Diakses

dalam [https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fcdn.mapsinternational.co.uk%2Fpub%2Fmedia%2Fcatalog%2Fproduct%2Fcache%2Fafad95d7734d2fa6d0a8ba78597182b7%2Fm%2Fi%2Fmiddle-east-wall-map-political\\_ct00798.jpg&imgrefurl=https%3A%2F%2Fwww.mapsinternational.co.uk%2Fmiddle-east-wall-map-political.html&docid=5Uhp7H7Pez2uVM&tbnid=\\_jyWkO-sPli5WM%3A&vet=10ahUKEwiv6c6isfbdAhVK9YMKHdgrBFoQMwiFASg5MDk..i&w=2907&h=2419&bih=657&biw=1366&q=Middle%20east%20maps%20in%20ottoman%20empire&ved=0ahUKEwiv6c6isfbdAhVK9YMKHdgrBFoQMwiFASg5MDk&iact=mrc&uact=8](https://www.google.co.id/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fcdn.mapsinternational.co.uk%2Fpub%2Fmedia%2Fcatalog%2Fproduct%2Fcache%2Fafad95d7734d2fa6d0a8ba78597182b7%2Fm%2Fi%2Fmiddle-east-wall-map-political_ct00798.jpg&imgrefurl=https%3A%2F%2Fwww.mapsinternational.co.uk%2Fmiddle-east-wall-map-political.html&docid=5Uhp7H7Pez2uVM&tbnid=_jyWkO-sPli5WM%3A&vet=10ahUKEwiv6c6isfbdAhVK9YMKHdgrBFoQMwiFASg5MDk..i&w=2907&h=2419&bih=657&biw=1366&q=Middle%20east%20maps%20in%20ottoman%20empire&ved=0ahUKEwiv6c6isfbdAhVK9YMKHdgrBFoQMwiFASg5MDk&iact=mrc&uact=8) (28/08/2018, 18:35 WIB)

diplomasi pada tahun 1944 dengan dibukanya kedutaan AS di Jeddah, dengan utusan pertama AS sebagai duta besar di Arab Saudi. Setahun kemudian, pada tahun 1945, giliran Arab Saudi membuka kedutaan di AS serta mengirim duta besar pertamanya.<sup>5</sup>

Pada tahun yang sama, presiden AS saat itu Franklin D Roosevelt bertemu dengan pemimpin kerajaan Arab Saudi yaitu Raja Abdulaziz di kapal USS Murphy milik AS di terusan Suez. Kedua pemimpin negara saat itu membahas akan bagaimana hubungan antar negara tersebut, baik AS dan Arab Saudi mencapai kesepakatan untuk membangun kerjasama dalam bidang keamanan dan jual beli minyak. Di hari yang sama, AS juga telah meminta perizinan kepada Raja Abdul Aziz untuk membangun basis militer yang ditempatkan di Dahrhan, Arab Saudi. Berselang lima tahun, tepatnya pada tahun 1950 AS-Arab Saudi sepakat untuk membagi hasil sebesar 50-50% dari perminyakan.<sup>6</sup> Melihat semakin baiknya hubungan antara kedua negara, Arab Saudi yang mengizinkan pemerintah AS untuk membangun basis militer di Dahrhan, membuat kedua negara saling memberikan hubungan timbal balik yang positif.

Dengan dicapai kesepakatan selanjutnya dalam *Mutual Defence Assistance Agreement (MDAA)* pada tahun 1951. Perjanjian ini berisi hubungan timbal balik kedua negara, dimana militer AS yang ditempatkan di Dahrhan, harus memberikan pelatihan militer kepada tentara kerajaan, dan memperbaiki konstruksi militer

---

<sup>5</sup>Alia Chughtai, *US-Saudi Relation: A Timeline*, Al-Jazeera, diakses dalam <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html> (28/08/2018, 21:30 WIB)

<sup>6</sup>*Ibid*

kerajaan, dan berselang 6 tahun setelahnya Arab Saudi memperpanjang perizinan penempatan militer AS di Dahrn dan menjadikan tempat ini basis pelatihan militer bagi kedua negara.<sup>7</sup>

Hubungan kedua negara sendiri sempat memanas pada tahun 1973 ketika AS membantu Israel saat konflik Israel-Palestina muncul. Raja Faisal saat itu berani mengembargo minyak AS karena dukungannya terhadap Israel. Sedangkan Arab Saudi yang membantu Palestina sebagai sesama muslim tidak suka apa yang dilakukan AS untuk membantu Israel. Walaupun Raja Faisal berhasil mendesak AS melalui kebijakan embargo minyaknya, ini berdampak pada kematian Raja Faisal yang dibunuh tak lama setelah melakukan kebijakan tersebut. Hubungan kedua negara kembali membaik pada tahun 1975 ketika Arab Saudi menandatangani kontrak senilai 2 miliar US dollar.

Ketika perang terjadi antara Afghanistan dan Uni Soviet pada tahun 1979-1988 AS, Arab Saudi, dan Pakistan bekerjasama dalam bidang keamanan untuk mengamankan resistensi di Afghanistan akan penjajahan Uni Soviet di negara mereka. Ketiga negara ini membantu Afghanistan dengan memberikan informasi intelijen serta suplai senjata untuk para pejuang guna mempertahankan negara mereka. Osama bin Laden yang saat itu seorang kontraktor di Arab Saudi serta dekat dengan keluarga kerajaan, ikut berperang dengan memberikan dukungan dana serta dukungan logistik untuk mempertahankan Afghanistan. Sehingga pada tahun 1988 ketika tentara Soviet kalah perang dan mulai menarik mundur

---

<sup>7</sup>*Ibid*

tentaranya, Osama bin Laden membentuk organisasi al-Qaeda dari sisa para pejuang mujahidin yang berperang di Afghanistan.<sup>8</sup>

Saat ketegangan terjadi antara Arab Saudi dan Iraq pada tahun 1990, AS mengintervensi konflik dengan cara melindungi Arab Saudi dengan kekuatan militernya. AS yang dipimpin George Bush saat itu mengirim 500.000 tentara untuk mengamankan Arab Saudi dari invasi yang dilakukan Iraq, operasi ini sering disebut juga sebagai '*Operation Desert Shield*'.<sup>9</sup> Osama bin Laden yang menganggap Arab Saudi adalah tanah suci bagi umat islam dan tidak boleh dimasuki barat, marah akan kehadiran tentara AS disana, ini tidak lain juga karena Osama bin Laden adalah seseorang yang selalu menentang AS. Setahun kemudian setelah Arab Saudi berhasil mempertahankan negaranya dari invasi Iraq, pemerintah AS mulai mengurangi keberadaan tentara AS disana dari yang sebelumnya berjumlah 500.000 menjadi 5.000, ini tidak lain karena komitmen AS untuk melindungi negara tersebut dan ketertarikan AS akan kepentingan di kawasan Timur Tengah.<sup>10</sup>

Saat Bill Clinton menjadi presiden AS, dia mulai serius memperhatikan negara Timur Tengah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina dikawasan tersebut. Perhatian Bill Clinton terhadap penyelesaian konflik Israel-Palestina dengan cepat dialihkan menjadi ancaman terhadap keberadaan al-Qaeda dan organisas jihadis yang sama, ini tidak lain karena ancaman yang

---

<sup>8</sup>*Ibid*

<sup>9</sup>*Ibid*

<sup>10</sup>*Ibid*

dilakukan Osama bin Laden meningkat untuk melakukan pengeboman di New York dan Mogadishu yang di klaim merupakan sebagai aset AS.

Pada tahun 1994 Arab Saudi mencabut kewarganegaraan Osama bin Laden dan mengambil kekayaan yang dimilikinya untuk pemerintah setempat. Osama bin Laden yang saat itu pergi ke Sudan untuk mencari perlindungan, diusir kembali di Sudan pada tahun 1996 kemudian pindah dan menetap di Afghanistan. Bin Laden kemudian menyatakan 'perang suci' terhadap AS yang dibuat dari markasnya di Afghanistan.

Pada tahun 2001, terjadi serangan teror 9/11 di gedung WTC yang memakan korban sebanyak 2996 orang. Dari pemberitaan yang dirilis pemerintahan Bush, al-Qaeda bertanggung jawab atas serangan yang terjadi, terlebih 15 dari 19 pelaku teror adalah warga negara Arab Saudi. Ini membuat hubungan kedua negara sempat merenggang karena adanya pertanyaan tersebut, terlebih Arab Saudi dituding ikut memberikan bantuan terhadap kejadian teror tersebut. Disatu sisi pemerintahan Bush juga mengakui bahwa Bin Laden membuat ancaman yang sama terhadap Arab Saudi, dan kerjasama keamanan yang dilakukan kedua negara.

Pada tahun 2009 setelah Obama terpilih menjadi presiden AS, Obama dipandang banyak orang sebagai seseorang yang membawa harapan yang baru bagi hubungan kedua negara, AS-Arab Saudi, dan antara AS dan Muslim disana. Awal mula menjabat, hubungan kedua negara kembali harmonis, ditambah lagi



dengan prestasi Obama dengan kebijakan kontra terorismenya berhasil membunuh Osama bin Laden di Pakistan pada tanggal 2 Mei 2011.<sup>11</sup>

Setahun berikutnya pada tahun 2012, pemerintahan AS mengadakan pertemuan rahasia dengan Iran untuk membahas kebijakan program nuklir Iran di Oman. Awalnya AS tidak memberitahukan pertemuan ini kepada Arab Saudi, dan saat pemberitaan di media mulai muncul, pemerintahan Arab Saudi mengeluarkan pertanyaan tertulis dengan hati-hati yang menyatakan harapan bahwa perjanjian itu akan memperbaiki situasi di kawasan, untuk membuktikan bahwa dari pertemuan tersebut adanya kemauan baik. Pemerintahan Arab Saudi sendiri tidak setuju dengan pertemuan yang membahas kebijakan program nuklir Iran, mengingat antara Iran dan Arab Saudi sendiri adalah negara yang saling bersaing untuk memengaruhi kawasan Timur Tengah, terlebih kedua negara menganut golongan agama yang berbeda, dimana Iran menganut islam Syiah, sedangkan Arab Saudi menganut islam sunni. Sehingga pertemuan antara AS-Iran yang dilakukan di Oman membuat ketegangan hubungan antara AS dan Arab Saudi, Arab Saudi memandang negatif atas pertemuan ini.

Pada tahun 2014, ketika harga minyak dunia jatuh, ini menguntungkan AS, dimana AS sebagai negara industri yang sangat membutuhkan minyak dalam perekonomiannya bisa berhemat akibat kelebihan pasokan minyak sehingga harga minyak turun. Akibat dari ini, ekspor minyak Arab Saudi ke AS jatuh sekitar 50%, yang sebelumnya harga minyak pada pertengahan 2014 masih berada pada

---

<sup>11</sup>*Ibid*

kisaran \$110 perbarek ini menurun drastis menjadi \$27 perbarek pada awal 2016.<sup>12</sup> Ini jelas merugikan Arab Saudi, dimana pemasukan utama negara padang pasir ini berasal dari minyak.

Hubungan AS-Arab Saudi sendiri bisa dibilang sangat kompleks dalam dunia internasional, disamping keharmonisan kedua negara yang terjalin dalam bidang ekonomi, dimana Arab Saudi menjual minyak-nya kepada AS, serta AS yang menjadikan Arab Saudi sebagai tujuan ekspor senjatanya. Kedua negara ini kerap tidak harmonis dalam hubungan politik, ini tidak lain karena perbedaan sistem politik di kedua negara ini, dimana AS menganut sistem pemerintahan demokrasi (liberal) sedangkan Arab Saudi menganut sistem pemerintahan monarki absolut (kerajaan). Kebijakan luar negeri AS sendiri adalah menyebarkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia (HAM), dimana ini kerap tidak diterima dalam kawasan negara Timur Tengah karena akan mengganggu tatanan sistem pemerintahan kerajaan serta mempengaruhi stabilitas negara.

Dibawah pemerintahan Obama sendiri, AS mulai memfokuskan kebijakan luar negerinya dikawasan Timur Tengah. Ini bisa dilihat mulai dari Obama yang menggunakan isu kontra terorisme dalam isu kampanye-nya, sehingga kebijakan luar negerinya terfokus dikawasan Timur Tengah. Ini sebenarnya bukan isu yang baru, mengingat perbandingan dua presiden AS sebelumnya yaitu Bill Clinton dan George W. Bush, memfokuskan politik luar negerinya di kawasan Timur Tengah, hanya saja berbeda pendekatan dengan Obama. Ketika Bill Clinton saat itu ingin menggunakan pendekatan yang lebih lunak dikawasan Timur Tengah, Clinton

---

<sup>12</sup>*Ibid*

terpaksa menggunakan militer karena tekanan masyarakat AS, ini dilakukan karena ada serangan teror di gedung WTC yang pertama kalinya (sebelum hancur dalam serangan 9/11).<sup>13</sup>

Dilanjutkan dengan pemerintahan George W. Bush, Bush melanjutkan pendekatan yang sama dengan Clinton dalam hubungan di kawasan Timur Tengah, terlebih saat ia menjabat, gedung WTC hancur pada serangan teror kedua atau biasa kita kenal juga tragedi 9/11. Sehingga Bush melanjutkan pendekatan militer untuk menyelesaikan konflik di kawasan Timur Tengah, terlebih adanya kepentingan nasional AS sendiri saat itu, yaitu kepentingan akan kebutuhan minyak.

Kawasan Timur Tengah yang mempunyai nilai geostrategis dan mempunyai cadangan minyak yang sangat besar, menjadi rebutan setiap negara bahkan kelompok terorisme yang ingin menancapkan pengaruh di kawasan tersebut. Dimana salah satu tujuan organisasi teroris al-Qaeda ingin menggulingkan pemerintahan Arab Saudi (Ibnu Saud) yang dianggap “murtad” karena telah bersekutu dengan AS. Tetapi Arab Saudi dengan baik dan cepat mampu membasmi sel-sel teroris yang ada dalam pemerintahannya. Mengingat Arab Saudi sebagai ujung tombak AS untuk menancapkan pengaruh di Timur Tengah, tentunya AS tidak ingin Arab Saudi jatuh ke tangan jihadis ekstremis. Dan juga jauh sebelum 9/11 terjadi, Osama bin Laden pernah menulis pesan

---

<sup>13</sup>David Cole, and James X. Dempsey, 2002, *Terrorism and the Constitution*, New York: The New Press, Hal.

kepada Mullah Omar mengenai betapa pentingnya posisi Arab Saudi dan kawasan Timur Tengah. Dia menulis kepada Mullah Omar:<sup>14</sup>

*“...The Arabian Peninsula has a great significance for many reasons. The most important of which are the following: the existence of the Ka’abah and the Prophet’s mosque; and the existence of 75 percent of the world’s oil in the gulf region—and whoever controls the oil controls the world economy...”*

Semenanjung Arab memiliki makna yang sangat penting karena berbagai alasan. Yang paling penting adalah sebagai berikut: keberadaan Ka’abah dan masjid Nabi, dan keberadaan 75% dari minyak dunia di wilayah jurang dan siapa pun yang mengontrol minyak mengendalikan ekonomi dunia.

Untuk kedua alasan yang ia kutip, adalah penting untuk mencegah Arab Saudi jatuh ke tangan al-Qaeda atau kelompok radikal yang sama-sama terinspirasi. Nilai propaganda dan potensi rekrutmen-penggalangan dana untuk mengendalikan Mekkah dan Madinah bagi gerakan Salafi-Jihadi akan tak terhitung. Secara terbuka, tugas membela dua tempat suci umat Islam akan secara dramatis meningkatkan status gerakan di seluruh dunia Muslim. Seperti yang disinggung oleh Osama bin Laden, Arab Saudi memiliki 25% dari cadangan minyak dunia yang terbukti (sekitar 262 miliar barel minyak) dan merupakan pengeksport minyak bersih terbesar di dunia. Ini mempertahankan kapasitas produksi sekitar 11 juta barel perhari (bph), yang dapat ditingkatkan, jika diperlukan, hingga sebanyak 15 juta bph. Sederhananya, kontrol atas banyak minyak akan memberi jihadis sumber pendapatan yang praktis tak habis-habisnya

---

<sup>14</sup>Robert C. Martinage, 2008, *The Global War on Terrorism: An Assessment*, Washington: CSBA, hal 253

untuk melakukan operasi global yang meningkat dan juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan perang ekonomi strategis melawan Barat.

Obama dengan pendekatan yang lebih lunak melalui diplomasinya, mulai membangun kembali hubungannya dengan Arab Saudi, ini tidak terlepas dari peran Arab Saudi dalam dunia internasional serta di kawasan Timur Tengah, terlebih kepentingan nasional AS yang membutuhkan minyak untuk mengelola perindustrian di negaranya.

Hubungan antara AS dan Arab Saudi sendiri cukup harmonis, mengingat pendekatan lunak yang dilakukan Obama membuahkan hasil yang signifikan. Mitra AS yaitu Arab Saudi sendiri memainkan peran penting di kawasan Timur Tengah, diantaranya adalah membantu menyebarkan pengaruh AS di kawasan Timur Tengah, menjaga stabilitas di kawasan, menekan Iran untuk mengurangi program nuklirnya, dan yang terakhir memerangi terorisme internasional.

### **3.2 Kepentingan AS Terhadap Arab Saudi**

#### **3.2.1 Kepentingan Politik**

Hubungan resmi AS-Saudi yang erat telah bertahan dari serangkaian tantangan sejak tahun 1940-an. Dalam beberapa tahun terakhir, kekhawatiran yang sama terhadap terorisme ekstremis Islamis Sunni dan kebijakan pemerintah Iran telah memberikan beberapa logika baru untuk kerjasama strategis yang berkelanjutan. Pergolakan politik dan konflik di Timur Tengah dan Afrika Utara telah menciptakan tantangan baru, dan kongres AS sedang berusaha memperkuat

hubungan AS dengan para pemimpin Saudi ketika pemerintah kerajaan menerapkan serangkaian inisiatif kebijakan domestik dan luar negeri yang baru.

Pemerintahan AS secara berturut-turut telah menjadikan pemerintah Saudi sebagai mitra penting, dan penjualan senjata AS dan program kerjasama keamanan terkait yang terus dilanjutkan dengan pengawasan kongres dan di tengah beberapa oposisi kongres. Sejak tahun 2009, cabang eksekutif telah memberi tahu Kongres tentang penjualan yang diusulkan kepada Arab Saudi dari artikel dan layanan pertahanan utama dengan potensi nilai agregat lebih dari \$ 136 miliar. Amerika Serikat dan Arab Saudi menyimpulkan perjanjian penjualan senjata resmi senilai lebih dari \$ 65 miliar, dari tahun 2009 hingga tahun 2016.<sup>15</sup> Sejak 2015, militer Saudi yang dilatih AS telah menggunakan persenjataan asal AS, bantuan logistik AS, dan berbagi intelijen dalam mendukung operasi militer di Yaman. Beberapa di Kongres menyatakan keprihatinan tentang penggunaan senjata asal Saudi dan mempertanyakan komitmen Saudi untuk memerangi ekstremisme. Legislasi sebelum Kongres ke-115 yang menempatkan kondisi atau tidak menyetujui beberapa penjualan senjata AS yang diusulkan atau membatasi penggunaan dana untuk beberapa keterlibatan AS di Yaman.

Pejabat AS sendiri memuji upaya kontraterorisme Saudi, termasuk tindakan melawan Negara Islam (ISIS). Bersamaan dengan hubungan keamanan yang erat, kekhawatiran AS tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama di kerajaan sebagian telah mencerminkan keprihatinan yang lebih mendalam

---

<sup>15</sup>Crisstoper M. Blanchard, *Saudi Arabia: Background and US Relations*, Congressional Research Service (CRS), CRS Report 7-5700, November 2017.

terhadap stabilitas kerajaan. Aktivis Saudi memajukan tuntutan reformasi ekonomi dan politik yang terbatas, melanjutkan tren yang telah melihat liberal Saudi, moderat, dan konservatif menekan untuk perubahan dalam negeri selama beberapa dekade. Sementara beberapa protes terbatas telah terjadi sejak kerusuhan melanda kawasan yang lebih luas pada tahun 2011, bentrokan yang melibatkan pasukan keamanan Saudi belum menyebar di luar daerah-daerah mayoritas Syiah di Provinsi Timur yang kaya akan minyak.

Tantangan keamanan bersama telah lama mendefinisikan hubungan AS-Saudi, dan pertanyaan tentang kebijakan dalam dan luar negeri Saudi dapat menjadi lebih relevan ketika perubahan kepemimpinan Saudi terungkap dan konflik regional dan kompetisi terus berlanjut. Ketegasan pemimpin Saudi dalam menghadapi ancaman yang dirasakan dan efek dari ketegangan penajaman mereka dengan Iran dapat mempengaruhi kepentingan keamanan AS, termasuk yang berkaitan dengan Yaman, Mesir, Bahrain, Suriah, Libanon, dan Irak. Kongres AS sendiri memeriksa perkembangan ini ketika mempertimbangkan ruang lingkup, persyaratan, dan manfaat dari kemitraan AS-Saudi yang sedang berlangsung, mengusulkan penjualan senjata, dan komitmen keamanan.

### **3.2.2 Kepentingan Ekonomi**

Sebagai negara super power yang mempunyai hak veto di dewan keamanan PBB, serta selalu mengintervensi negara lain demi mencapai kepentingan nasionalnya, AS juga telah lama menjalin kerjasama di kawasan Timur Tengah terutama Arab Saudi sejak ditemukannya minyak di daerah

tersebut. AS yang kala itu sangat tergantung dengan Arab Saudi demi mencukupi kebutuhan minyak dalam bidang perindustrian negaranya, sehingga dari perindustrian tersebut mendongkrak perekonomian negara. Bahkan sampai saat ini, walaupun AS telah memiliki tambang minyak sendiri di negaranya, serta dibawah kepemimpinan Barack Obama AS juga terus mencoba untuk memaksimalkan energi terbarukan, agar negara ini tidak tergantung pada impor minyak negara lain, AS belum mampu untuk melepas ketergantungannya, sehingga harus mengimport minyak dari Arab Saudi untuk mencukupi kebutuhan minyak negaranya.

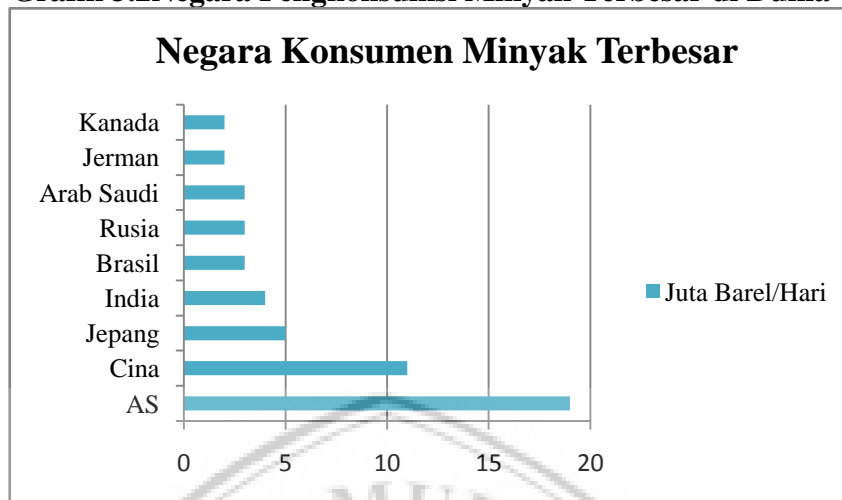
Berdasarkan data yang dirilis *US Energy Information Administration (EIA)*, pada tahun 2017 sebelum Obama turun dari kursi kepresidenan, dalam sehari, AS rata-rata mengkonsumsi minyak sebesar 19,88 juta barel perhari.<sup>16</sup> Sehingga dari konsumsi harian ini, membuat AS menjadi negara dengan peringkat pertama di dunia dalam mengkonsumsi minyak mentah.

---

<sup>16</sup>Diakses dalam <https://www.eia.gov/tools/faqs/faq.php?id=33&t=6> (10/09/2018, 02.07 WIB)



**Grafik 3.2 Negara Pengonsumsi Minyak Terbesar di Dunia<sup>17</sup>**



Mengingat kebutuhan minyak yang sangat banyak, AS harus mencukupinya dengan cara mengimpor dari negara mitra utamanya di Timur Tengah yaitu Arab Saudi. Arab Saudi sendiri menjadi pengimpor minyak mentah terbesar kedua setelah Kanada dalam memenuhi kebutuhan minyak negaranya. Berikut data yang dirilis EAI pada tahun 2017:

**Tabel 3.3 Negara Pengekspor Minyak Terbanyak ke AS<sup>18</sup>**

Country	18-Jun	18-May	YTD 2018	17-Jun	YTD 2017
Canada	3.985	3.867	3.748	3.297	3.466
Saudi Arabia	835	872	781	1.045	1.195
Mexico	833	537	647	676	610
Venezuela	552	490	489	616	704
Iraq	421	588	645	570	595
Nigeria	259	93	236	284	289
Brazil	248	102	150	162	180
Columbia	231	420	352	313	348
Angola	193	109	95	178	91
Ecuador	173	162	161	212	216
Russia	119	130	57	80	40

<sup>17</sup>Data telah dianalisa penulis dari berbagai sumber

<sup>18</sup>Data telah dianalisa oleh penulis dari US Energy Information Administration

Kuwait	92	47	107	162	168
Libya	75	40	65	38	33
Indonesia	66	36	45	12	36
Algeria	53	20	63	165	91

Sumber: US Energy Information Administration

Dari tabel diatas, membuktikan bahwa AS adalah negara pengkonsumsi minyak mentah paling banyak di dunia, AS setidaknya membutuhkan 19.880.000 bph untuk mencukupi kebutuhan negerinya. Perbandingan antara produksi minyak mentah AS sendiri adalah 11.818.000 bph, sehingga AS harus mengimpor 8.062.000 bph dari negara lain.<sup>19</sup>

Kawasan Timur Tengah yang sangat kompleks, sehingga menimbulkan banyak konflik di kawasan ini, membuat AS turun tangan untuk ikut membantu dalam menstabilkan kawasan, khususnya mitra utama AS yaitu Arab Saudi. AS sendiri juga melihat bahwa sampai saat ini Arab Saudi masih diunggulkan dalam memengaruhi kawasan di Timur Tengah, mengingat hal ini tentu AS tidak ingin melepaskan negara penghasil minyak terbesar sebagai ujung tombak menancapkan pengaruhnya di kawasan melalui Arab Saudi. Selain kepentingan AS akan ketergantungan minyak pada Arab Saudi, Arab Saudi juga menjadi pangsa pasar senjata yang sangat besar untuk mendapatkan keuntungan sehingga meningkatkan keuntungan devisa negara.

Arab Saudi yang sering berperang melawan terorisme dan mempertahankan pengaruhnya dari negara lain dikawasan seperti Iran Syiah, dan Israel dengan Zionisme-nya, tentu membutuhkan militer yang kuat dari sistem

<sup>19</sup>US Energy Information Administration, diakses dalam <https://www.eia.gov/petroleum/imports/companylevel/> (21/09/2018, 00:14 WIB)

persenjataan dan bantuan pelatihan militer AS. Dari hubungan kerjasama yang saling menguntungkan ini, tentunya AS tidak ingin kehilangan mitra yang sangat berharga di kawasan Timur Tengah, terlebih dari penjualan senjata ke Arab Saudi, AS banyak mendapatkan keuntungan.

Berikut data yang dirilis dari Kementerian Pertahanan AS dalam penjualan senjata ke Arab Saudi dalam rentang waktu 2009-2016:<sup>20</sup>

**Tabel 3.1 Daftar Penjualan Senjata AS ke Arab Saudi**

<b>Formal Notification Date</b>	<b>System</b>	<b>Receipient Force</b>	<b>Pos. Value</b>
August 2009	CNS-ATM	RSAF	\$1.500
August 2009	TASS	RSAF	\$0.530
December 2009	SANG Modernization	SANG	\$0.177
September 2010	Blanket Order Training Program	RSAF	\$0.350
October 2010	F-15 Sales, Upgrades, Weaponry and Training	RSAF	\$29.400
October 2010	APACHE, BLACKHAWK, AH-6i, and MD-530F Helicopters	SANG	\$25.600
October 2010	APACHE Longbow Helicopters	RSLF	\$3.300
October 2010	APACHE Longbow Helicopters	Royal Guard	\$2.200
November 2010	JAVELIN Missiles and Launch Units	-	\$0.071
May 2011	Night Vision and Thermal Weapons Siggths	RSLF	\$0.330
June 2011	CBU-105D/B Sensor Fuzed Weapons	RSAF	\$0.355
June 2011	Light Armored Vehicles	-	\$0.263
June 2011	Light Armored Vehicles	SANG	\$0.350

<sup>20</sup>*Op.cit*, Blanchard, hal 41-42

September 2011	Howitzers, Fire Finder Radar, Ammunition, HMMWVs	-	\$0.886
October 2011	Up-Armored HMMWVs	RSLF	\$0.033
December 2011	PATRIOT System Engineering Services	-	\$0.120
August 2012	RSAF Follow-on Support	RSAF	\$0.850
August 2012	Link-16 Systems and ISR Equipment and Training	RSAF	\$0.257
November 2012	C-130J-30 Aircraft and KC-130J Air Refueling Aircraft	RSAF	\$0.257
November 2012	RSLF Parts, Equipment, and Support	RSLF	\$0.300
November 2012	PATRIOT (PAC-2) Missiles Recertification	RSADF	\$0.130
June 2013	SANG Modernization Program Extension	SANG	\$4.000
July 2013	Mark V Patrol Boats	RSNF	\$1.200
August 2013	RSAF Follow-on Support	RSAF	\$1.200
October 2013	U.S. Military Training Mission (USMTM) Program Support Service	MOD	\$0.090
October 2013	SLAM-ER, JSOW, Harpoon Block II, GBU-39/B Munitions	RSAF	\$6.800
November 2013	C41 System Upgrades and Maintenance	RSNF	\$1.100
December 2013	TOW 2A and 2B Missiles	RSLF	\$0.170
December 2013	TOW 2A and 2B RF Missiles	SANG	\$0.900
April 2014	Facilities Security Forces-Training and Advisory Group (FSF-TAG) Support	MOI	\$0.080
August 2014	AWACS Modernization	RSAF	\$2.000
October 2014	Patriot Air Defense System with PAC-3 enhancement	-	\$1.750
May 2015	MH-60R Multi-Mission Helicopters	-	\$1.900
July 2015	Ammunition	RSLF	\$0.500
July 2015	Patriot Advanced Capability-3 (PAC-3) Missiles	-	\$5.400

October 2015	UH-60M Black Hawk Utility Helicopters	RSLF Aviation Command	\$0.495
October 2015	Multi-Mission Surface Combatant Ships	RSNF	\$11.250
November 2015	Air-to-Ground Munitions	RSAF	\$1.290
February 2016	MK 15 Phalanx Close-In Weapons System (CIWS) Block 1 B Baseline 2 Kits	RSNF	\$0.154
February 2016	USMTM Technical Assistance Field Teams and other Support	-	\$0.200
August 2016	MIA2S Tanks and Related Equipment	RSLF	\$1.150
December 2016	CH-47F Chinook Cargo Helicopters	RSLF Aviation Command	\$3.510
January 2017	Persistent Threat Detection System (PTDS) Aerostats	RSLF	\$0.525
May 2017	Naval Training Blanket Order	RSNF	\$0.250
June 2017	Air Force Training Blanket Order	RSAF	\$0.750
June 2017	AN/TPQ 53-V Radar and Support (Counter Indirect Fire)	RSLF	\$0.662
October 2017	Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)	RSADF	\$15.000
<b>Total</b>			<b>\$136.028</b>

Notes: Royal Saudi Air Force (RSAF), Saudi Arabian National Guard (SANG), Royal Saudi Land Forces (RSLF), Royal Guard, Royal Saudi Air Defense Force (RSADF), Royal Saudi Naval Forces (RSNF), Ministry of Interior (MOI), Ministry of Defense (MOD).

Arab Saudi sendiri merupakan klien terbesar tujuan ekspor senjata AS. Tercatat pada rentang waktu 2002-2016, Arab Saudi menyumbang 13% dari ekspor senjata AS pada rentang waktu 2002-2016. Sedangkan dalam import global Arab Saudi menjadi negara urutan ke-empat dengan menyumbang 8,2% import senjata, yang banyak menghabiskan kas negara untuk terus meningkatkan

pertahanan militernya.<sup>21</sup> Sedangkan dari Agustus 2009 sampai dengan Oktober 2017 dimasa pemerintahan Obama, AS menjual senjata dengan nilai yang sangat potensial sebesar 136,028 miliar US Dollar.<sup>22</sup>



---

21 Hasan M. Kamal, *"India, Saudi Arabia emerge as largest importers of arms; US, China lead in defence expenditures"*, Firstpost, diakses dalam <https://www.firstpost.com/world/india-saudi-arabia-emerge-as-largest-importers-of-arms-us-china-lead-in-defence-expenditures-4252683.html> (22/09/2018, 23:45 WIB)

22 *Ibid*